

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Seiring berkembangnya dengan kemajuan industri, dimana kualitas dan kuantitas kompetisi sesama perusahaan juga akan semakin selektif. Keadaan seperti ini yang menekan setiap perusahaan yang ingin tetap tegak berdiri dan kemauan konsumen. Untuk perusahaan yang bergerak di sektor usaha dagang maupun manufaktur biasanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Dalam mencapai tujuan tersebut perusahaan juga perlu memperjuangkan kelangsungan usaha dan kemajuannya supaya entitas bisa berjalan dengan baik dan meningkat. Satu di antara sarana yang mempunyai kedudukan penting dalam pemenuhan sasaran perusahaan adalah persediaan. Perihal inilah yang disebabkan oleh sebagian pekerjaan perusahaan bersinggungan dengan persediaan.

Standar yang menjadi acuan analisis adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14 yang mengatur tentang perlakuan akuntansi pada persediaan. Pembahasan utama dalam akuntansi persediaan ialah penetapan total biaya yang diakui sebagai aktiva tersebut hingga penghasilan terikat diakui. Pernyataan ini mengadakan petunjuk untuk memastikan anggaran dan pengakuan berikutnya adalah beban. Tergolong dalam segenap pengurangan menjadi realisasi neto. Pernyataan ini juga melakukan petunjuk rumus biaya yang dipakai dalam menetapkan anggaran persediaan. Perlakuan akuntansi haruslah lebih selektif dan yang terpenting dalam berhubungan dengan penyusunan dan penafsiran atas persediaan akan berpengaruh buruk, baik pada neraca ataupun laporan laba rugi. Didalam neraca dari suatu niaga, kualitas persediaan ialah bagian yang benar-benar relevan dibanding dengan taraf integritas harta lancar.

Menurut PSAK No. 14 (Penyesuaian 2014), menjelaskan bahwa persediaan adalah aktiva: (i) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal; (ii) dalam proses produksi untuk penjualan; (iii) dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam pemberian jasa atau proses produksi. Baik perusahaan dagang maupun manufaktur memerlukan sistem akuntansi yang akurat

dengan catatan yang *up-to-date*. Perusahaan dapat kehilangan pelanggan dan penjualannya jika tidak memiliki cukup stok produk yang diinginkan konsumen. Selain itu, perusahaan harus memantau tingkat persediaannya untuk membatasi biaya dikarenakan menyimpan persediaan terlalu banyak. Oleh karena itu, perusahaan lebih baik menggunakan sistem persediaan perpetual agar memiliki catatan persediaan dan beban pokok penjualan yang *up-to-date*. Pencatatan penjualan dengan *scanner* pada mesin register kas yang digabungkan dengan sistem persediaan perpetual saat ini semakin banyak digunakan oleh peritel. Sistem ini memungkinkan mereka memiliki catatan yang kontinyu atas tingkat persediaan dan beban pokok penjualannya. Namun perlu diingat, meskipun perusahaan menggunakan sistem persediaan perpetual, penghitungan fisik paling tidak sekali dalam setahun tetap diperlukan sebagai verifikasi *periodic* antara catatan persediaan dengan perhitungan riil.

Menurut Levy (2001) *retailing* adalah satu rangkaian aktivitas bisnis untuk menambah nilai guna barang dan jasa yang dijual kepada konsumen untuk konsumsi pribadi atau rumah tangga. Berdasarkan Asosiasi Ritel Indonesia, perusahaan ritel dapat dikategorikan berdasarkan jenis-jenis tertentu, salah satunya yaitu *supermarket*, toko eceran yang menjual berbagai jenis makanan dan beberapa non-makanan dengan sistem *self-service* bagi konsumen. Jumlah *supermarket* di Indonesia semakin mengalami peningkatan, sebagai salah satu toko yang menyediakan kebutuhan barang sehari-hari dengan jumlah yang banyak dan beragam, perusahaan diharapkan untuk memiliki pengendalian internal atas persediaan.

Indonesia masih mengalami kondisi pandemi *Covid-19* yang telah berlangsung sejak awal tahun 2020. Hal ini berdampak pada aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencegah penyebaran virus ini. Menurut situs Kementerian dan Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, salah satu upaya yang ditempuh oleh pemerintah guna mencegah penularan *covid-19* yaitu adanya kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Adanya kebijakan tersebut, mendorong berbagai usaha ritel untuk melakukan kegiatan dengan membatasi jam

operasional dan jumlah pengunjung. Kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah tersebut berdampak pada beberapa industri khususnya industri ritel. Akibat dari pandemi *covid-19*, sektor industri sebagai bukti nyata berdasarkan nilai perusahaan PT ZA bahwa saat tahun 2020 industri ritel mengalami penurunan permintaan pasar akibat penurunan daya beli dan konsumsi masyarakat yang menurun sehingga berakibat ke pendapatan operasional perusahaan, namun pada tahun 2021 pemerintah mulai melonggarkan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) sehingga permintaan pasar mulai kembali normal dan mengalami peningkatan pada pendapatan perusahaan di tahun 2021.

PT ZA adalah salah satu *supermarket* yang memiliki beberapa *store* yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia. Persediaan merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan, karena persediaan merupakan barang jadi yang langsung dijual oleh perusahaan kepada konsumen. Sehingga, persediaan merupakan sumber dari pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan. Nilai persediaan PT ZA pada tahun 2020 sebesar 311.357.485.208 dan meningkat menjadi 408.261.516.012 di tahun 2021. Proses audit yang dilakukan pada akun persediaan dibutuhkan waktu yang cukup lama dalam melakukan pengujian karena kompleksnya prosedur yang diterapkan. Hal tersebut dikarenakan adanya prosedur observasi fisik dalam audit persediaan. Tujuan audit atas akun persediaan yaitu untuk memastikan bahwa perusahaan telah mencatat nilai persediaan secara wajar di laporan keuangan. Persediaan mengalami peningkatan sebesar 33% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya dikarenakan penjualan oleh PT ZA mengalami peningkatan akibat naiknya permintaan masyarakat di masa pandemi.

Salah satu pengendalian internal yang dilakukan oleh PT ZA untuk persediaan, yaitu dilakukan *stock opname* oleh perusahaan. Pada *stock opname* ini ternyata terdapat perbedaan hasil *stock opname* antara yang ditemukan dan dicatat oleh auditor dan yang dicatat oleh perusahaan. Dikarenakan *stock opname* termasuk salah satu prosedur substantif persediaan yang dijalankan oleh KAP TVC, maka penulis tertarik untuk membahas mengenai audit atas akun persediaan.

## **I.2 Tujuan**

Adapun tujuan dalam penyusunan laporan tugas akhir sebagai berikut :

### **A. Tujuan Umum**

1. Untuk mengetahui bahwa akun persediaan PT ZA telah disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.
2. Untuk mengetahui proses substantif audit yang dilaksanakan untuk akun persediaan pada PT ZA.

## B. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penulisan ini dibuat sebagai salah satu syarat kelulusan pada Program Studi Diploma 3 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta untuk mendapatkan gelar Ahli Madya yang dilakukan penulis di Kantor Akuntan Publik TVC.

## I.3 Manfaat

### A. Manfaat Teoritis

Diharapkan untuk berguna dalam memperluas pemahaman serta pengetahuan bagi para pembaca dan penulis mengenai pengujian prosedur substantif terhadap akun persediaan.

### B. Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Penulis

Dapat untuk memahami wawasan dan pengetahuan akan terkait dalam menjalankan prosedur pengujian substantif pada akun persediaan perusahaan.

#### 2. Bagi Auditor

Penulisan ini diharapkan dapat membantu kinerja auditor dalam menjalankan prosedur substantif terhadap akun persediaan.

#### 3. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan agar membantu para auditor dalam menjalankan prosedur substantif terhadap akun persediaan sehingga tidak terjadi *fraud* dalam pemeriksaan audit.